



## PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASIC LEARNING (PBL) SISWA KELAS I SD

**Astriani<sup>1</sup>, H. Kamaruddin<sup>2</sup>, Hairuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Negeri 130 Rante Limbong

Email : [astrianiarief91@gmail.com](mailto:astrianiarief91@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [kamaruddinhasan.1973@instruktur.belajar.id](mailto:kamaruddinhasan.1973@instruktur.belajar.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD Inpres Bisara

Email: [hairuddin2124@gmail.com](mailto:hairuddin2124@gmail.com)

### Artikel info

*Received; 9-01-2022*

*Revised; 11-01-2022*

*Accepted; 23-01-2022*

*Published, 5-02-2022*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 130 Rante Limbong Kabupaten Enrekang. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas I SD Negeri 130 Rante Limbong Kabupaten Enrekang pada semester genap 2020/2021 yang berjumlah 12 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang dikumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Pada siklus I menunjukkan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 80 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 63,75. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,41. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 33,33% dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 83,33%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Basic Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### Key words:

*Model Pembelajaran*

*Problem Basic Learning*

*(PBL), Hasil Belajar Siswa.*

artikel pinisi: journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi antara yang belajar (siswa) dengan yang mengajar (guru). Seorang siswa telah dikatakan belajar apabila telah mengetahui sesuatu yang sebelumnya belum diketahui atau tidak dapat mengetahuinya, termasuk sikap tertentu yang sebelumnya belum dimilikinya. Sebaliknya, seorang guru telah dikatakan mengajar apabila telah membantu siswa atau orang lain untuk memperoleh perubahan yang dikehendaki.

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar hendaknya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien untuk para siswanya. Dalam hal ini dapat meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Untuk mewujudkan proses belajar yang lebih bermakna dengan hasil prestasi siswa yang tinggi, guru harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Sebagai seorang pendidik, dituntut untuk memahami diri siswa dengan baik. Pemahaman pada siswa mempunyai makna bahwa anda mengenal betul kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh siswa, serta mengetahui betul setiap kebutuhan pada setiap jenjang usia yang ada pada siswa. Dengan memahami siswa dengan baik diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing anak. Pada setiap tahap perkembangan anak di setiap jenjang usia, para siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu anda harus mengetahui perbedaan individu dan jenis-jenis kebutuhan siswa di usia SD.

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dengan kata lain, hasil belajar adalah salah satu tolak ukur keefektifan pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 250) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar”.. Menurut Suprijono (2009, hlm. 5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam suatu proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut digunakan oleh guru untuk dijadikan tolak ukur atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai fasilitator harus berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran yang baik dalam proses belajar mengajar. Sehingga, diharapkan siswa dapat berperan aktif dengan motivasi tinggi, agar dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan secara maksimal.

Menurut Majid (2014: 87) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.. Dalam pembelajaran tematik diperlukan pemahaman konsep yang baik. Untuk mendalami sebuah konsep baru, peserta didik terlebih dahulu memahami konsep pada materi sebelumnya. Hal ini merupakan syarat bagi peserta didik agar dapat menerima dan memahami konsep baru dengan mudah. Dengan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar (Kamarianto, Noviana, Alpusari, 2018)

Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Himawan Putranta (2008. Hal 3) mengemukakan model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai pendidik, guru perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya. Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada

peserta didik. Model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Model pembelajaran tersebut adalah problem basec learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran problem basec learning (PBL) adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013). Penerapan model problem basec learning (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil pembelajara tematik. Hal ini karena model problem basec learning (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Model problem basec learning (PBL) memiliki 5 sintaks, yaitu orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik namun juga pada proses yang dijalani selama pembelajaran. Peran guru disini adalah memantau perkembangan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan sehingga tetap berada pada posisi yang benar.

Penelitian ini dilakukan untuk menindaklanjuti rendahnya hasil pembelajaran tematik yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran yang konvensional. Dengan adanya model problem basec learning (PBL) memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplor dan mengkonstruksi pengetahuan sehingga konten yang dipelajari dapat dipahami siswa dan berdampak baik terhadap hasil belajarnya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 130 Rante Limbong, Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang pada semester 2 tahun pelajaran 2020/2021. “Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I sebanyak 12 siswa, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan”. Penelitian ini akan dilaksanakan 2 siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes melalui LKPD dan observasi. “Menurut (Arikunto, 2013) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis”.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap sesuai dengan tahapan pada model spiral menurut Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan (Planning); 2) Pelaksanaan Tindakan (Acting); 3) Observasi (Observasing); dan 4) Refleksi (Reflecting) (Ridwan dan Sudiran, 2017:25).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas I SD Negeri 130 Rante Limbong Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dengan menggunakan model problem basec learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini peneliti uraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

## A. Hasil Penelitian

### 1. Pra Siklus

Pada pra siklus yang dilakukan melalui metode ceramah diketahui bahwa hasil belajar siswa pada Tema 7 (Benda, Hewan dan Tanaman Di Sekitarku) Sub Tema 2 (Benda Hidup dan Benda Tak Hidup) masih rendah. 12 orang jumlah siswa, hanya 2 orang siswa yang mampu mencapai nilai KKM dengan persentase ketuntasan 16,66%, sedangkan 10 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 83,33%.

### 2. Siklus I

Uraian lebih jelas mengenai prosedur penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

#### a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model Problem Basec Learning (PBL), menyiapkan peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran, , menyiapkan alat evaluasi berdasarkan pada pembuatan kisi-kisi soal.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dengan menerapkan model problem basec learning (PBL). Guru yang akan melaksanakan pembelajaran adalah peneliti. Selama pembelajaran berlangsung, guru akan mengajar berdasarkan RPP yang telah disusun.

#### c. Observasi

Data kualitatif merupakan data sikap siswa kelas I SD Negeri 130 Rante Limbong dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan model problem basec learning (PBL). Hasil pengamatan dicatat pada lembar observasi. Aktivitas siswa yang terdiri dari 5 aspek yaitu persentase siswa yang termotivasi mengikuti pelajaran sebanyak 66,66%, keaktifan siswa dalam kerja kelompok sebanyak 58,3%, siswa yang aktif dalam pemecahan masalah sebanyak 50,00%, siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebanyak 41,66% dan interaksi siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran kelompok sebanyak 58,33% pada siklus I dikategorikan masih kurang, karena berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan, dari awal hingga akhir pelajaran masih banyak murid yang tidak termotivasi bahkan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran, oleh sebab itu perlu dilanjutkan pada siklus II.

#### d. Hasil Penelitian

Pada siklus I yang dilakukan dengan model pembelajaran problem basec learning (PBL) dengan observer diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa sudah ada peningkatan. Jumlah nilai siswa sebesar 765 dengan rata-rata kelas sebesar 63,75. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 4 orang dengan persentase 33,33%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 8 Siswa dengan pesentase sebesar 66,66%.

Pada siklus I, sudah ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari 16,66% pada prasiklus, meningkat menjadi 33,33% pada siklus I. Namun peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa tersebut belum membuat penelitian ini berhasil di karenakan secara klasikal, persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai standar yang telah ditetapkan. Ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan apabila 75% dari jumlah siswa

mencapai nilai 65. Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran problem basec learning (PBL). Siswa juga belum dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Siswa juga kurang bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih asik bermain sendiri sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada siklus I ini masih ada 8 siswa yang belum mampu mencapai nilai dari KKM yang ditetapkan, untuk itu peneliti perlu mengadakan siklus II demi mengoptimalkan hasil belajar siswa terhadap subtema Benda Hidup dan Benda Tak Hidup

### 3. Siklus II

#### a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. perencanaan dimulai dengan menyiapkan RPP, menyiapkan media, menyiapkan kelompok setiap masing-masing siswa.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dengan menerapkan model problem basec learning (PBL). Guru yang akan melaksanakan pembelajaran adalah peneliti. Selama pembelajaran berlangsung, guru akan mengajar berdasarkan RPP yang telah disusun terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung menggunakan model problem based learning (PBL).

#### c. Observasi

Pada siklus ke II diharapkan siswa mampu melakukan 5 aspek yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II yang terdiri dari 5 aspek yaitu siswa yang termotivasi dalam mengikuti pelajaran, siswa yang aktif dalam kegiatan kerja kelompok, siswa yang aktif dalam pemecahan masalah, siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan interaksi siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran kelompok mulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada persentase observasi Murid yang juga semakin meningkat.

#### d. Hasil Penelitian

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan tes pada pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,41 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 83,33%. Peningkatan ini terjadi karena pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan model problem basec learning (PBL) dalam pembelajaran. Siswa juga sudah mulai dapat bekerjasama dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Siswa juga sudah tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

Jumlah nilai siswa secara keseluruhan sebesar 965 dengan rata-rata kelas 80,41. Jumlah siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 83,33%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 16,66%. Hal ini berarti bahwa pembelajaran pada siklus II dinyatakan telah berhasil. Karena pembelajaran dikatakan tuntas apabila secara klasikal siswa mencapai persentase mencapai 75%.

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 130 Rante Limbong Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Berdasarkan hasil analisis data, ditunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan

dimana terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar murid dari siklus I ke siklus II.

Pembelajaran melalui penerapan model problem basic learning (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model problem basic learning memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa secara signifikan, sehingga murid lebih termotivasi untuk belajar, memiliki minat dan perhatian yang besar pada pembelajaran, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Meningkatnya prestasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran problem basec learning (PBL) disebabkan karena pada proses pembelajaran peserta didik tidak lagi dijadikan sebagai objek melainkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan proses pembelajaran tersebut peserta didik mendapatkan pengalaman belajar. Pada pembelajaran problem based learning (PBL) peserta didik dilatih, dituntut agar dapat bekerja sama, tidak malu dan aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami dan dikuasai, saling meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan meningkatkan aktivitas peserta didik.

Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.. Hal tersebut terlihat dengan terjadinya kenaikan ketercapaian kelas dari sebelum tindakan sampai pada Siklus II. Adanya kenaikan ketercapaian kelas, karena peserta didik mampu mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri, meskipun tidak terlepas dari bimbingan guru

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya serta kesempatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis menyadari tanpa bantuan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak artikel ini tidak akan terselesaikan, olehnya itu penulis menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, doa, nasehat dan motivasi dalam menulis artikel dengan baik. Terimakasih kepada Bapak Dr. H. Kamaruddin, S.Ag., M.Pd. dan bapak Haeruddin, S.Pd.Gr., M.Pd. yang telah membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel dengan baik. Terimakasih kepada teman kuliah PPG Angkatn 1 Universitas Negeri Makassar khususnya kelas 06 yang selalu memberikan motivasi.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran problem basec learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 130 Rante Limbong. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum penelitian, pelaksanaan siklus I, hingga pelaksanaan siklus II.

#### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas I SD Negeri 130 Rante Limbong, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

##### **1. Bagi Guru**

Guru diharapkan mampu menerapkan variasi model pembelajaran dalam proses mengajar di kelas, sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dengan satu model saja secara terus-menerus.

## 2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan fokus pada penjelasan guru serta aktif pada kegiatan diskusi kelompok.

## 3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran seperti jaringan wifi dan printer agar mendukung aktifitas pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooveratif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Sabri, Alifus. 2015. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kamarianto, dkk. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Probelem Based Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 001 Kecamatan Sinaboi. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5 (1), 1-12.
- Riswati, dkk. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 5 (1), 1-12.
- Putranta, Himawan. 208. Model Pembelajaran Kelompok Sistem Perilaku: Behaviour System Group Learning Model. Yogyakarta: Himawan Putranta